Volume 9, Nomor 2, Desember 2014
ISSN 1693-4725

LiNGUA

Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra

PENGEMBANGAN MODEL *PROJECT-BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA PONPES MODERN DI MALANG RAYA
Suhartatik, Adi

PEMBELAJARAN MANAJEMEN RESIKO DALAM KETRAMPILAN BAHASA DAN BUDAYA BAGI PESERTA PROGRAM INTERNASIONAL
Kun Aniroh

NATIONALISM INSIDE THE POEM OF "DIPONEGORO" BY CHAIRIL ANWAR A HISTORICAL STUDY
Kinayati Djojosuroto

A CONCEPTUAL REVIEW ON LINGUISTIC APPROACHES OF IDENTITY INVESTIGATION
Meinarni Susilowati

INCLUSIVE ISLAM IN AHMAD TOHARI'S NOVELS
Mugijatna

PROMOTING STUDENTS' AUTONOMOUS LEARNING THROUGH ICT BASED LEARNING IN ICP: A CASE STUDY
Langgeng Budianto

THE IMPLEMENTATION OF CONTENT-BASED APPROACH IN IMPROVING ACADEMIC WRITING SKILLS OF EFL STUDENTS
Dwi Fita Heriyawati, Teguh Sulistyo, Agus Sholeh

STABILIZED ERRORS: ATTRIBUTED PROBLEM IN TIMED AND NON-TIMED ARGUMENTATIVE WRITING
Rohmani Nur Indah

PESANTREN LITERATURE IN INDONESIAN LITERATURE CONSTELLATION
Sri Muniroch

DAFTAR ISI

LiNGUA, Vol. 9 No. 2, Juni - Desember 2014

PENGEMBANGAN MODEL *PROJECT-BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA PONPES MODERN DI MALANG RAYA 85
Suhartatik, Adi .....

PEMBELAJARAN MANAJEMEN RESIKO DALAM KETRAMPILAN BAHASA DAN BUDAYA BAGI PESERTA PROGRAM INTERNASIONAL 92
Kun Anirah .....

NATIONALISM INSIDE THE POEM OF "DIPONEGORO" BY CHAIRIL ANWAR A HISTORICAL STUDY 99
Kinayati Djojosuroto .....

A CONCEPTUAL REVIEW ON LINGUISTIC APPROACHES OF IDENTITY INVESTIGATION 107
Meinarni Susilowati .....

INCLUSIVE ISLAM IN AHMAD TOHARI'S NOVELS 114
Mugijatna .....

PROMOTING STUDENTS' AUTONOMOUS LEARNING THROUGH ICT BASED LEARNING IN ICP: A CASE STUDY 125
Langgeng Budianto .....

THE IMPLEMENTATION OF CONTENT-BASED APPROACH IN IMPROVING ACADEMIC WRITING SKILLS OF EFL STUDENTS 135
Dwi Fita Heriyawati, Teguh Sulistyo, Agus Sholeh .....

STABILIZED ERRORS: ATTRIBUTED PROBLEM IN TIMED AND NON-TIMED ARGUMENTATIVE WRITING 145
Rohmani Nur Indah .....

PESANTREN LITERATURE IN INDONESIAN LITERATURE CONSTELLATION 155
Sri Muniroch .....

PEMBELAJARAN MANAJEMEN RESIKO DALAM KETRAMPILAN BAHASA DAN BUDAYA BAGI PESERTA PROGRAM INTERNASIONAL

Kun Aniroh

Email: kun.aniroh@gmail.com
Program Diploma IV Pariwisata Universitas Merdeka Malang
Alamat Korespondensi: Jl. Tirtotaruno Gang V/No.20 Landungsari, Malang

Abstrak: Risk management theoritically or practicallyis an important need for the international program particpants and for the organizer.Many campuses in Indonesia hold the Indonesian Language and Culture Program and other similarcultural programs.To face the enaction of ASEAN Economic Community next December 2015 in which one of the programs is the issuance of free visa for skilled labors, the international exchange for studying, apprenticeship, and working is becoming more intensive due to the fact that Indonesia is a potential market and is an attractive tourist destination.Therefore, risk management is a compelling need. The success of managing risk for the safety of international program participants can enhance the image of Indonesia in education, tourism, trade and other sectors. Based on the importance of risk management in including it in the language and culture skill or other similar programsin Indonesian and English as the best parctice,it is hoped to contribute in the education of minimizing disaster risks.

Key words: risk management, international program participants, learning, language and cultural skills.

PENDAHULUAN

Manajemen resiko merupakan kebutuhan setiap orang. Dimanapun seseorang berada kewaspadaan hendaknya menjadi hal utama apalagi di tempat yang belum dikenal sama sekali baik itu berhubungan dengan daerah yang baru pertama dikunjungi maupun orang-orang baru disekitar. Seperti kata pepatah, lain padang lain belalang lain lubuk lain ikannya,yang berarti bahwa setiap daerah itu mempunyai adat-istiadat sendiri yang harus dihormati. Di jaman global sekarang ini lalu lalang orang dalam melakukan perjalanan untuk keperluan berbagai bidang semakin hari semakin banyak, baik untuk keperluan bekerja, belajar maupun berwisata. Melakukan perjalanan di luar daerahdisamping dapat mengurangi rasa stres dan lelah juga merupakan suatu 'prestise' atau aktualisasi diri termasuk aktivitas-aktivitas yang dilakukannya. Namun demikian, seseorang kadang lupa bahwa pada saat melakukan aktivitas atau sedang menikmati sesuatu yang menarik ada bahaya tersembunyi yang mengintai yang tidak disadari.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan budaya serta program-program internasional lain yang banyak diselenggarakan oleh kampus-kampus di Indonesia, mengedepankan keselamatan, kesehatan dan keamanan merupakan kebutuhan utama yang tidak tidak bisa ditawar. Hal tersebut menjadi tolok ukur bagi penyelenggara program. Keselamatan dalam hal ini meliputi keselamatan diri sendiri, kesehatan dan keselamatan akan harta benda -yang dimilikinya. Ketiga hal tersebut dapat dipelajari melalui kebiasaan yang ada dalam masyarakat setempat. Sedangkan kewaspadaan berhubungan dengan tempat

tinggal baru, orang-orang yang baru dikenal, suasana baru, masyarakat yang baru dikenal yang semuanya berbeda dengan kondisi atau keadaan peserta di tempat asal.Sehubungan dengan hal tersebut manajemen resiko seyogyanya dipahami dengan baik oleh penyelenggara program maupun peserta program internasional.

Sehubungan dengan hal tersebut manajemen resiko seyogyanya dipahami dengan baik oleh penyelenggara program maupun peserta program internasional. Manajemen resiko adalah proses identifikasi resiko yang sedang berlangsung, menganalisa dan mengembangkan respon terhadap faktor resiko (Baltzan, Philips dan Haag, 2009,h.524 dalam Oroian, 2011.h.12)

Berdasarkan pengamatan di beberapa organisasi internasionalbencana yang sering dialami oleh para peserta programinternasional(PPI)adalah kesehatan, keamanan dan budaya. Dalam hal kesehatan ketidakcocokan makanan pada saat-saat awal merupakan hal yang banyak dialami oleh para mahasiswa sehingga menimbulkan sakit yang berhubungan dengan pencernaan. Penyakit semacam ini ada yang berlangsung sebentar tetapi juga berlangsung lama bahkan dapat menjadi lebih parah dan penderita harus diopname di rumah sakit.Menurut Posthuma, Richard dan Jaime (2008, h.3)bencana yang dialami oleh ekspat dibagi menjadi dua yaitu bencana kesehatan dan bencana keamanan. Termasuk dalam bencana kesehatan adalah wabah endemik, penyakit menular, fasilitas dan jumlah pusat kesehatan lokal yang berkualitas rendah dan sulitnya mengakses pusat-pusat kesehatan. Sedangkan termasuk dalam resiko keamanan adalah masalah terorisme, kriminalitas, dan resiko lain yang berhubungan dengan situasi politik dan sosial.Termasuk dalam bencana yang berhubungan dengan budaya adalah kurangnya kepekaan terhadap budaya setempat, menganggap segala sesuatu tidak apa-apa (*poorjudgement*) dan kerentanan daerah kediamanpenduduk(*redidential vulnerability*), dan kerentanan akan resiko harta kekayaan (*poorjudgement in risking life over property*). Ketidaktahuan seseorang akan budaya setempat bagi orang baru dapat menimbulkan masalah yang akan mengganggu keselamatan dan keamanan baik bagi orang baru tersebut maupun bagi masyarakat di sekitarnya.

Seiring dengan kebutuhan akan keselamatan, kesehatan dan keamanan karena perpindahan orang yang semakin tinggi, kebutuhan akan pengetahuan tentang budaya antar negara ASEAN juga meningkat, dan hal ini sudah disepakati dalam kesejahteraan dan perlindungan sosial pembangunan bangsa yang tahan bencana dan masyarakat yang lebih aman. Ada 12 tindakan yang menjadi prioritas yang salah satunya adalah memperkuat kesiapsiagaan menghadapi bencana yang berbasis masyarakat dan partisipasi melalui upaya promosi kearifan lokal dan kebiasaan setempat, implementasi kesadaran publik dan pendidikan serta pemanfaatan bersama praktik terbaik dan pelajaran yang diperoleh untuk membangun masyarakat yang tahan bencana (Cetak Biru Komunitas Sosial Budaya ASEAN 2010, h.26-27). Dengan demikian pembelajaran tentang manajemen resiko di suatu daerah juga merupakan pembelajaran budaya.

Sehubungan dengan hal tersebut artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen resiko yang biasanya dihadapi oleh PPI pada umumnya baik yang berhubungan dengan kesehatan, keamanan maupun budaya dengan harapan pengelola program-program internasional dan PPI lebih sigap dalam mengambil keputusan apabila mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.

Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia

Salah satu program internasional yang dilaksanakan di kampus-kampus di Indonesia adalah Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia(selanjutnya disebut PPBI). Program ini sudah dimulai sejak tahun 1840 yang tersebar di 37 negara antara lain di Jepang, Jerman, Amerika Serikat, Canada, Australia, Cina, Filipina, Hongkong, Singapura Taiwan dan lain sebagainya (Direktorat Ketenagaan Republik Indonesia 2008). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak kampus di Indonesia setiap tahun atau semester menyelenggarakan PBBI. Para peserta PBBI tinggal di indonesia dalam waktu yang pendek, menengah maupun jangka panjang atau antara 2 minggu sampai satu tahun. Selama tinggal di Indonesia selain belajar di kelas mereka juga belajar di luar kelas yang

kegiatannya mengunjungi obyek-obyek wisata alam, budaya, peninggalan sejarah, menyaksikan festival, mengikuti seminar, melakukan penelitian, menginap dirumah penduduk setempat, menghadiri acara adat setempat dan kegiatan lain yang tujuannya adalah meningkatkan kemampuan berbahasa dan mempelajari budaya Indonesia.

Disamping hal tersebut diatas perkembangan pendekatan pengajaran bahasa kini sudah memasukkan budaya yang dalam pengajaran Bahasa Inggris terkini terdapat *Content Language Integrated Language Learning(CLIL)* yang beberapa diantaranya bertujuan memperkenalkan konteks budaya secara lebih luas, mempersiapkan internasionalisasi, dan mengembangkan minat multibahasa dan sikapdalam berbahasa, yang kegiatannya antara lain *language showers, one-week CLIL camp, international project dan total early immersion* (Mehisto, Marsh and Frigols, 2012, h.13-17). Sedangkan *Culture for Teaching English* menyatakan bahwa bahasa bukan hanya sekedar bagaimana mendefinisikan budaya tetapi merefleksikan budaya. Budaya itu adalah konsep luas yang diturunkan pada banyak konsep bahasa yang diajarkan dalam bahasa kedua(Goode, Sockalingam, Brown and Jones, 2000 dalam Omer dan Ali 2011, h. 258).Strategi dalam mengajarkan budaya bisa menggunakan materi otentik dari masyarakat penutur berupa film, pemberitaan atau pertunjukan televisi bermain peran maupun kapsul budaya yaitu menggunakan obyek yang berasal dari budaya target. Sedangkan Tomalin (2008, h.1) menyatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris seyogyanya memasukkan pengetahuan budaya, nilai budaya, tingkah laku budaya dan kecakapan budaya setelah kecakapan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran Bahasa, Budaya, Pariwisata dan Manajemen Resiko

Dalam pariwisata, PBBI dikategorikan sebagai salah satu wisata pendidikan yang sangat potensial. Wisata ini mempunyai efek ekonomi ganda yang tinggi karena lama tinggal yang panjang (Mc.Instosch, Goeldner, and Ritchie, 1995, h. 256). Wisata yang dilakukan oleh PPBI ini dapat dikembangkan menjadi banyak diversifikasi produk bidang bahasa menjadi wisata minat khusus bahasa. Di Malang ada bahasa Jawa ragam Malangan,misalnya bahasa *Walikan* yang sangat khas yang tidak dipunyai oleh masyarakat lain. Malang juga mempunyai banyak komunitas pecinta sepakbola AREMA yang mempunyai jargon-jargon tertentu yang menarik sebagai produk pariwisata. Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia (PBBI) dalam bahasa Inggris disebut *Teaching Indonesian as a Foreign Language(TIFL)*. PBBI di berbagai kampus dapat menambahkan kekhasan bahasa daerah masing-masing sebagai sentuhan khusus yang membedakan antara PBBI di suatu daerah dengan daerah lain, sehingga akan banyak produk wisata minat khusus bahasa, misalnya *TIJL(Teaching Javanese as a Foreign Language*), *TIWL(Teaching Walikan as a Foreign Language), Teaching Balinese as a Foreign (TIBL)*dan bahasa-bahasa daerah lain yang dapat dikembangkan sebagai produk yang mempunyai nilai tambah. Dengan memasukkan bahasa Daerah sebagai tambahan PBBI banyak keuntungan yang dapat diperoleh antara lain ada usaha untuk melestarikan penggunaan bahasa Daerah, menggugah kesadaran masyarakat akan penggunaan bahasa Daerah, meningkatkan eksplorasi akan bahasa dan budayaDaerah sehingga akan menimbulkan rasa cinta tanah air melalui bahasa.

Bagi para pengajar bahasa Indonesia, bahasa Daerah maupun bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya kerjasama dalam bidang pengajaran akan mendorong kerjasama lintas disiplin ilmu. PBBI pada tingkat awal membutuhkan bantuan bahasa Inggris atau bahasa asing lain untuk kelancaran proses belajar mengajar, demikian pula bila sudah sampai tingkat menengah atau tingkat mahir peranan bahasa asing untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar tetap dibutuhkan, dan penggunaan bahasa Inggris lambat laun dikurangi.

Dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 dan *World Trade Organization* pada tahun 2018kebutuhan akan PBBI akan meningkat karena dibukanya aliran barang, jasa, investasi, logistik dan sumberdaya trampil (Pidato Menteri Pariwisata Ekonomi Kreatif, Marie Elka Pangestu,dalam Munas Hildiktipari 13 Mei 2014). Indonesia merupakan potensi pasar yang sangat besar dengan jumlah

penduduk nomor 5 di dunia. Siapapun yang akan menjalin kerjasama dengan Indonesia di bidang apapun penguasaan bahasa Indonesia merupakan salah satu kunci sukses. Ada dua kepentingan strategis dalam PBBI ini. Di satu sisi produk bahasa bisa dijual karena banyak orang diberbagai negara mempunyai kepentingan ekonomi, politik dan kepentingan lainnya. Di sisi lain sektor-sektor penting bila tidak diantisipasi sedemikian rupa dengan peraturan, maka tidak tertutup kemungkinan aset-aset akan lebih dinikmati oleh pihak asing karena mereka sudah menguasai bahasa Indonesia. Ini juga merupakan bencana bagi masyarakat sekitar.

Bencana adalah gangguan fungsi yang serius dari suatu masyarakat yang menyebabkan kerugian manusia di bidang lingkungan, ekonomi, materi yang melebihi kemampuan dan mempengaruhi masyarakat untuk menyelesaikannya dengan menggunakan kemampuan mereka (Lemmet, Silvia and Hopkin, KCMG, 2008.h.6) Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat berupaya dengan menggunakan kemampuan dalam menyelesaikan gangguan yang kemungkinan terjadi pada dirinya

Manajemen resiko yang perlu dipikirkan adalah melakukan sesuatu yang diimplementasikan dalam kegiatan bahasa dan budaya untuk menjamin keselamatan diri sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan sejak dari penjemputan, selama mengikuti PBBI dan setelah mengikuti PBBI. Pada saat penjemputan para pembelajar akan melewati tempat umum seperti bandara, stasiun kereta api, terminal bus atau tempat umum lainnya. Demikian pula setelah tiba di hotel atau di rumah keluarga. Pada saat keluar rumah mengikuti PBBI akan melewati jalan yang sebagian besar tidak mempunyai trotoar. Di jalan orang asing akan tampak beda penampilannya sehingga akan menjadi pusat perhatian baik dalam segi yang positif maupun negatif. Dari segi positif kampus atau tempat belajar menaikkan sisi promotif dengan kedatangan wisatawan asing namun disisi lain kewaspadaan harus ditingkatkan untuk keselamatan dan kenyamanan mereka.

Penerapan Manajemen Resiko dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya

PPBI dan program-program pertukaran internasional yang lain selama ini kurang memperhatikan manajemen resiko sehingga apabila terjadi sesuatu dengan PPI penyelenggara kurang sigap dan belum ada aturan-aturan tertulis yang mengikat. Hak dan kewajiban PPI dan penyelenggara diatur dengan baik, demikian pula dengan keluarga apabila PPI tinggal dengan keluarga.Pemberian informasi tentang hak dan kewajiban ini bisa dilakukan sebelum program dilaksanakan atau bisa diberikan di negara asal, diulangi lagi saat setelah PPI tiba di tempat, dan dibahas dalam matakuliah. Dengan demikian terjemahan dalam bahasa Inggris sangat diperlukan untuk dapat memahami informasi manajemen resiko ini.

Pembelajaran bahasa dan budaya tidak hanya kecakapan berbahasa meliputi mendengarkan, berbicara dan menulis dan pembelajaran yang berhubungan dengan seni sastra, seni tari, seni kuliner, seni batik tetapi juga pembelajaran kebiasaan adat setempat.Kebiasaan di dalam kampus, keluarga, masyarakat kampung, kota dan kebiasan apa saja yang tabu bagi masyarakat setempat.Seringkali terjadi bahwa ada hal-hal yang bagi masyarakat merupakan hal yang tidak bisa diterima namun bagi PPI itu adalah hal biasa sehingga menimbulkan salah pengertian.

Adat Kebiasan Setempat, Penghindaran, dan Solusi

Berikut ini contoh-contoh yang sering dialami PPI yang tinggal dalam jangka waktu lama dalam keluarga di Indonesia dengan kondisi dan situasi setempat yang berpotensi menimbulkan gangguan dan hal-hal yang harus dihindari antara lain masalah makanan, berjalan di trotoar, lingkungan yang kurang bersih, berada ditempat umum, berkendaraan, menyaksikan festival atau hari besar, bepergian ke pantai atau gunung, adat istiadat setempat ,dan peraturan keluarga.

Menawarkan makan adalah salah satu bentuk keramahtamahan orang Indonesia, namun belum tentu semua makanan cocok apalagi bila baru beberapa hari datang. Begitu tiba di suatu tempat makanan adalah kebutuhan yang paling utama, ketidak cocokan makanan dalam satu sampai tiga minggu pertama dapat menyebabkan sakit perut, muntah atau keracunan yang dapat mengakibatkan sakit disentri, sakit typhus dan penyakit lain yang memerlukan perawatan

intensif. Hal yang harus dihindari adalah makan yang berbumbu pedas dan berminyak.

Di negara maju orang suka berjalan sambil melihat disekitar karena fasilitas bagi pejalan kaki sangat bagus dan lebar. Jalan-jalan di kota-kota di Indonesiabelum semuanya dilengkapi dengan trotoar bagi pejalan kaki. Trotoar yang ada banyak yang digunakan untuk berjualan pedagang kaki lima atau untuk parkir mobil. Dengan kondisi tersebut berjalan kaki harus ekstra hati-hati

Berada di tempat umum seperti seperti bandara, mall, transportasi umum dan pasar kewaspadaan dalam membawa tas, dompet, kamera, dan dokumen-penting menjadi prioritas utama. Selalu ada orang-orang yang tak bertanggungjawab, melakukan hal-hal negatif untuk mendapatkan keuntungan Demikian pula pada saat menyaksikan festival, pertemuan, karnaval dan peringatan hari besar atau berada di kawasan keramaian menyaksikan suatu pertunjukan juga tak lepas dari orang-orang yang tak bertanggungjawab. Pada saat orang-orang menyaksikan atraksi, perhatian akan tertuju pada atraksi sehingga terkadang lupa akan barang-barang yang dibawanya. Pada saat-saat tertentu para peserta festival atau karnaval beraksi dan pada saat itulah biasanya orang-orang yang tidak bertanggung jawab beraksi menunggu korbannya lengah atau sengaja mendorong, mendesak kerumunan, atau membuat gaduh untuk mendapatkan sesuatu.

Pergi ke pantai atau gunung menikmati pemandangan seyogyanya dilakukan pada pagi hari atau sore hari bila mau menginap, sehingga pada pagi hari bisa menikmati matahari terbit atau matahari terbenam.Naik gunung seyogyanya dengan orang yang sudah berpengalaman dan mengenal gunung tersebut dan mengenal pula apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan.

Berkendara, yaitu naik sepeda motor atau mengendarai mobil hanya diperolehkan bagi pelajar yang memiliki SIM internasional. Bagi salah satu organisasi internasional pertukaran pelajar apabila hal ini dilanggar maka yang bersangkutan akan dipulangkan ke negaranya (*AFS –The Indonesian Foundation for Intercultural Learning*, 2008, h. 49).

Hal lain adalah kurangnya pemahaman akan adat istiadat setempat sehingga terjadi kesalahpahaman. Salah satu contoh di sebagian besar masyarakat Indonesia masih berlaku aturan bahwa laki-laki dan perempuan hidup bersama tanpa nikah adalah tabu. Demikian pula berciuman dimuka umum bagi laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Hal-hal semacam ini sangat perlu disampaikan kepada PPI. .

Dalam hal kepatuhan akan peraturan keluarga kadang terjadi sesuatu karena PPI yang kebanyakan orang Barat bisa menjadi sumber masalah Salah satu hal yang kurang dipahami adalah menghormati peraturan keluarga Pulang larut malam apalagi bagi anak perempuan Indonesia bukanlah hal yang lumrah.Seorang anak bagi keluarga Indonesia walaupun sudah dewasa dia tetaplah seorang anak dan orang tua bertangungjawab penuh. Hal ini yang kadang sulit dimengerti oleh orang Barat. Seseorang yang sudah berumur lebih dari 17 tahun di negara Barat sudah dewasa dan mempunyai kebebasan,namun tidak demikian halnya bagi orang Indonesia.

Masih banyak hal-hal lain yang disebabkan oleh perbedaan budaya maupun kebiasaan dalam keluarga dan masyarakat yang bisa menimbulkan kesalahpahaman dan akhirnya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Solusi terutama masalah perbedaan budaya seringkali sulit dicapai karena masing-masing mengemukakan bahwa budayanyalah yang paling baik dan penyelesaian melalui budaya yang dibawanya adalah yang terbaik. Bahkan ketika sudah pulang sampai ke negara para peserta masih belum bisa menerima kalau perbedaan itu memang ada.Solusi yang tepat adalah menganalisa resiko dan memilih strategi yang paling tepat, menghindari situasi yang menimbulkan resiko, mencegah cara untuk menghindari, meminimalisir kesalahanan, jika sesuatu yang jelek terjadi mencari cara megurangi kesalahan tersebut(Posthuma, Richard, Garcia, Jaime,2008, h.4)

Antisipasi bencana bagi seseorang di tempat baru dimana orang tersebut jauh dari sanak saudara merupakan kebutuhan pokok. Indonesia belum termasuk negara yang fasilitas umumnya berstandar internasional sehingga banyak hal yang perlu diinformasikan, ditulis dan dipahami berkali-kali. Pemahaman tentang perbedaan budaya dan tradisi ini ditulis dalam bahasa Indonesia, dan Inggris atau bahasa Indonesia dan bahasa asing lain sesuai dengan kebutuhan. Contoh-

contoh diatas dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai bahan ajar.Pola atau model yang diberikan latihan-latihan dalam bentuk pertanyaan tentang bacaan, latihan kosakata, *skimming,scanning* perlu diikuti dengan *field trip* sesuai dengan topik bacaan sehingga sehingga peserta PPBI atau program lain serupa betul-betul memahami hal-hal yang nampaknya sepele tetapi bisa menimbulkan bencana dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meminimalisir bencana.

Secara lebih rinci manajemen resiko bagi PPI bisa dimulai dari pemberian informasi dan cara-cara menanggulangi bencana dan meminimalisir resiko yang terjadi dengan topik-tòpik sebagai berikut disertai dengan catatatn budaya dan catatan lain yang berhubungan dengan resiko yang terjadi. Secara lebih rincicontoh materi pembelajaran dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 1: Contoh Materi Pembelajaran

Topik	Sub Topik	Manajemen Resiko	Catatan Budaya Setempat	Kecakapan Bahasa	Bahasa untuk Keperluan Informasi	Komponen Bahasa
Musim Kemarau dan musim Hujan	Demam Berdarah	-Hindari air tergenang -Gunakan obat nyamuk sebelum tidur atau pasang kelambu	Jus jambu merah untuk menambah sel darah merah	Membaca	Mengidentifikasi pokok pikiran	Tata bahasa Kosa kata Pengucapan
Mengenalmasakan setempat	Diare	-Hindari masakan pedas -Makan buah dan roti pada minggu pertama	Daun jambu biji dan teh pahit untuk mengurangi gejala	Menulis	Membuat ringkasan	Tata bahasa Kosa kata Pengucapan
Keluarga Indonesia	Peraturan keluarga	-Hindari pulang terlalu malam -Memakai pakaian yang tertutup/sopan	-Pulang sesuai aturan yang disepakati	Mendengarkan	Mendengarkan dialog dan mengingat kembali informasi detil	Tata bahasa Kosa kata Pengucapan
Nonton *Malang Tempo Dulu*	Waspada di tempat keramaian	-Hindari memakai barang-barang berharga -Bawa uang secukupnya	-Pergi bersama teman-teman -Mengenakan batik atau busana tempo dulu-	Berbicara	Bertukar informasi tentang *Malang Tempo Dulu*	Tata bahasa Kosa kata Pengucapan

Contoh diatas dapat diperluas dengan berbagai modifikasi. Kecakapan bahasa dapat diintegrasikan menjadi dua (mendengarkan dan berbicara), tiga(mendengarkan, berbicara dan membaca) atau empat kecakapan (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis) sesuai dengan kebutuhan. Demikian pula komponen catatan budaya, manajemen resiko, topik dan sub topik. Kolom-kolom diatas juga bisa ditambah dengan pendekatan pembelajaran yang akan dipakai misalnya *Notional Functional, Communicative Approach, Contextual Teaching and Learning, Content Language Integrated Learning(CLIL, Scientific Approach* atau integrasi dari pendekatan-pendekatan tersebut demikian pula dalam hal tujuan, media dan ilustrasi(Muhrofi-G, Kun A, 2014, h.156)

SIMPULAN

Manajemen resiko penting untuk diketahui, dipelajari dan dipraktekkan bagi penyelenggara program internasional maupun para peserta karena berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan. Salah satu cara yang tepat adalah dengan memasukkan manajemen resiko dalam pembelajaran kecakapan bahasa dan budaya baik itu dalam program PPBI maupun program internasional lain.Pembelajaran ini juga akan banyak memberikan manfaat pembelajaran budaya lokal yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan. Budaya tersebut akan menjadi nilai tambah yang perlu dilestarikan. Banyak hal tentang budaya yang sebetulnya sudah kita punyai namun karena kurangnya usaha untuk menerapkan dan menuliskannya sehingga catatan -catatan tersebut lambat laun hilang.

Keberhasilan program internasional akan banyak memberikan manfaat bagi pengembangan bahasa dan budaya Indonesia di tingkat internasional, dan manajemen resiko merupakan aspek yang harus menjadi skala prioritas. Apabila program-program internasional berhasil dengan baik maka dengan sendirinya merupakan promosi yang baik pula. Untuk mendukung hal tersebut harus ada kerjasama antara penyelenggara, keluarga yang ditempati, organisasi-organisasi lokal yang menjadi mitra dan semua pemangku kepentingan hendaknya memahami manajemen resiko.

DAFTAR PUSTAKA

Baltzan, Philip dan Haag. 2009. dalam Oroian.M,2011.Contributions to a possible risk model for tourism industry in Romania. Diakses dari http://riscurisicatastrofe.reviste.ubbcluj.ro/Volume/X_Nr_9_2011 h.12

Cetak Biru Komunitas Sosial Budaya(*Socio-Cultural Community Blue Print*) ASEAN 2010.Cetakan ke 2. Direktorat Jenderal kerjasama ASEAN Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

Baltzan, Philip dan Haag. 2009. dalam Oroian.Maria,2011.*Contributions to a Possible Risk Management Model for Tourism Industry in Romania*. Diakses dari http://riscurisicatastrofe.reviste.ubbcluj.ro/Volume/X_Nr_9_2011

Direktorat Ketenagaan Republik Indonesia 2008.

Goode, Sockalingam,Brown and Jones.2000, dalam Olmer dan Ali.2011. *The Effect of Culture Integrated Language Courses on Foreign Language Education.US-China Education Review. ISSN 1548-6613 March, 2011Vol.8 No.3p-257-263.*Diakses dariacademia.edu/824798

Lemmet, Silvia dan Hopkins, KCMG. 2008 .United Nations Environment Programme, 2008 *Disaster Risk Management for Coastal Tourism Destinations Responding to Climate Change*pdf.Adobe Reader 20. Diakses dari www.unep.fr

Mc.Instosch.Goeldner and Ritchie.1995.(7th edition) *Tourism: Principles, Practices and Philosophies.* New York : John Wiley and Sons, Inc

Manual Hosting – Golden Rules .2008. AFS –The Indonesian Foundation for Intercultural Learning. Tidak diterbitkan

Mehisto, Marsh and Frigols,2012. *Uncovering CLIL(5th edition)*. Oxford : Macmillan Book for Teachers

Muhrofi-G Kun A, 2014. Local-Load based english instructional materials development for promoting tourist attraction of East Nusa Tenggara. Jurnal Pendidikan Ilmu Bahasa Volume 01 No.03 September 2014 (152-158). Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Nusa Cendana

Pangestu, Mari Elka. *Pidato Menteri Pariwisata Ekonomi Kreatif, 13 Mei 2014 Munas Hildiktipari Bandung*

Posthuma, Richard, Garcia, Jaime.2008. *Expatriate Risk Management : Keeping EmployeesSafe and Healthy*, Diakses dari *academics.utep.edu/LinkClick.aspx*

Tomalin, Brian 2008.*Culture the Fifth Language Skill*. Diakses dari www.teaching english .org.uk/article culture- fifth language skill

REFERENCE

Abdullah, M. (1996). Puji-pujian : tradisi lisan dalam sastra pesantren. *Warta ATL*. Jakarta : Jurnal ATL.

Arimbi, DA. (2009). *Reading contemporary Indonesian Muslim women writers: representation, identity and religion of Muslim women in Indonesian fiction*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Armez, M. (2009). Dakwah by the pen: reading Helvy Tiana Rosa's Bukaviï . *Indonesia and the Malay World*, 37 (No. 107),45-67.

Azra, A. (2000). The islamic factor in post-Soeharto Indonesia. In C. Manning & P. V. Diermen (Eds.), *Indonesia in transition: Social aspects of reformasi and crisis* (pp. 309-318). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Azra, A, Afrianty, D &Hafner, RW. (2007).Pesantren and madrasa: Muslim schools and national ideals in Indonesia. In Hefner RW & Zaman MQ (eds.),*Schooling Islam: the culture and politics of modern Muslim education*(pp. 172-198). New Jersey: Princeton University Press.

Barton, G. (2001). The prospects for Islam. In G. Lloyd & S. Smith (Eds.), *Indonesia today: Challenges of history* (pp. 244-255). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Baso, A. (2012).*Pesantren studies 2b/buku II kosmopolitanisme peradaban kaum santri di masa kolonial juz II sastra pesantren dan jejaring teks-teks aswaja-keindonesiaan dari wali songo ke abad 19*. Jakarta: Pustaka Afid.

Candraningrum, D. (2007). The quest for Islamic identity: Helvy Tiana Rosa's call for universal brotherhood (Ummah) and the return to total Islam (Kaffah). *Orientier- ungen*, 2, 101-27.

Dewi, N. (2011). Formation of youth in Indonesian Islamic chick lit. *Kata*, 13 (No. 1), 134-146.

Dhofier, Z. (1999). *The pesantren tradition: the role of the kyai in the maintenance of traditional Islam in Java*, the Program for Southeast Asian Studies. Tempe, Arizona: ASU.

Effendy, B. (2005). What is political Islam? An examination of its theoretical mapping in modern Indonesia. In C. S. Bamualim (Ed.), *A portrait of contemporary Indonesian Islam* (pp. 1-26). Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta and Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS).

Fealy, G. (2008). Consuming Islam: commodified religion and aspirational pietism in contemporary Indonesia. In Fealy G and White S (eds.), *Expressing Islam: religious life and politics in Indonesia* (pp. 15-39). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Fealy, G., Hooker, V., & White, S. (2006). Indonesia. In G. Fealy & V. Hooker (Eds.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A contemporary sourcebook* (pp. 39-50). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Hefner, RW. (1997). Islamization and democratization in Indonesia. In R. W. Hefner & P. Horvatich (Eds.), *Islam in an era of nation-states: Politics and religious renewal in Muslim Southeast Asia* (pp. 75-127). USA: University of Hawai'i Press.

Hellwig, T. (2011). Abidah El Khalieqy's novels: challenging patriarchal Islam. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 167, no. 1, pp. 16-30. KITLV, Royal Netherlands Institute of

Southeast Asian and Caribbean Studies, viewed 5 April 2013, <http://www.jstor.org/stable/41203119>.

Heriyanto, A. (2008). Pop culture and competing identities. In Heriyanto A (ed.), *Popular culture in Indonesia: fluid identities in post-authoritarian politics* (pp. 1-36). London and New York: Routledge.

Hoesterey, JB. (2012). Prophetic cosmopolitanism: Islam, pop psychology, and civil virtue in Indonesia. *City & Society*, 24 (No. 1), 38–61.

Hoesterey, JB, Clark, M. (2012). Film Islami: gender, piety and pop culture in post-authoritarian Indonesia. *Asian Studies Review*, 36 (No. 2), 207-226.

Imanda, T. (2012). Independent versus mainstream Islamic cinema in Indonesia religion using the market or vice versa? InBaumgartel T (ed.), *Southeast Asian Independent Cinema*(pp. 91-104). Hong Kong: Hong Kong University Press.

Imron, DZ. (2004). Sastra pesantren. *Kompas Cyber Media*, viewed 10 October 2010, <www.kompas.com>

Ismah, N. (2011). The new generation of women writers from the *pesantren* tradition in Indonesia. *Explorations: a graduate student journal of Southeast Asian studies*, 11 (No. 1), 105-12.

Jackson, E & Parker, L. (2008). Enriched with knowledge: modernisation, Islamisation and the future of Islamic education in Indonesia [Paper in: Islamic Education in Indonesia.] [online]. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 42 (No. 1), 21-53. Viewed 10 March 2013, <http://search.informit.com.au.ezproxy.library.uq.edu.au/fullText;dn=200808962;res=APAFT> ISSN: 0815-7251.

Jamhari. (1999). Islamic political parties: threats or prospects? In Forrester G (ed.), *PostSoeharto Indonesia: Renewal or chaos* (pp. 181-186). Bathurst, NSW: Crawford House Publishing.

Jassin, HB. (1954/1985). *Kesusasteraan Indonesia modern dalam kritik dan esai I*. Jakarta: PT Gramedia.

Jones, S. (1991). The Javanese pesantren: between elite and peasantry. In Keyes CF (ed.), *Reshaping local worlds: formal education and cultural change in rural Southeast Asia*(pp. 19-41). New Heaven: Yale University Southeast Asia Studies.

Loveard, K. (1999). *Suharto: Indonesia's last sultan*. Singapore: Horizon Books.

Lukens-Bull, RA. (2001). Two sides of the same coins: modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. *Anthropology and Education Quarterly*, ISSN 0161-7761, 32 (No. 3), 350-372, viewed 7 March 2013, <onlinelibrary.wiley.com.ezproxy.library.uq.edu.au>

Maulana, SF. (2010). *Sastra, ulama, dan pesantren*, viewed 28 August 2013, <http://komunitassastra.wordpress.com/2010/10/12/sastra-ulama-dan-pesantren>

Munawwar, R. (2007). Ledakan sastra pesantren mutakhir: cinta, kritisisme, dan industry. *Suara Karya Online*, viewed 5 May 2005, <www.suarakarya-online.com/news.html?id=167741>

Musa, MF. (2012). Fenomena sastra Islami di Indonesia. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, I man (No. 30(1)),41-53.

Nilan, P. (2009). The 'spirit of education' in Indonesian pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, 30 (No. 2), 219-232.

NU Online, 'Zawawi Imron: sastra pesantrenbagian dari sastra Indonesia', viewed 15 August 2013, <http://www.nu.or.id/page.php>

Osman, RAH &Nasir MS. (2011). A Bird's eye view on the Islamic literature discourse in Indonesia. *International Journal of Business and SocialScience*, 2 (No. 11), 101-109.

Pohl, F. (2007). Islamic education and civil society: reflections on the *pesantren* in contemporary Indonesia. In Kadi W & Billeh V, *Islam and education: myth and truths* (pp. 83-103). Chicago:The University of Chicago Press.

Rahardjo, MD. (1986). The life of santri youth: a view from the pesantren window at Pabelan. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 1 (No.1), 32-56, viewed 8 March 2013, <http://www.jstor.org/stable/41056694>.

Rahman, JD. (2008). *Sastra, pesantren, dan radikalisme Islam*, viewed 10 June 2010, <http://jamaldrahman.wordpress.com/2008/10/25/sastra-pesantren-dan-radikalisme-islam/>

Rais, MA. (1987). Muslim in society, higher education and development: the case of Indonesia (1). In Ahmat S & Siddique S, *Muslim society, higher education and development in Southeast Asia* (pp. 9-27). Singapore:Institute of Southeast Asian Studies,.

Ramage, Douglas E. (1995). *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the ideology of tolerance*. London: Routledge.

Rani, MZA. (2012). Islam, romance and popular taste inIndonesia. *Indonesia and the Malay World*, 40 (No. 116), 59-73, viewed 6 April 2013, <http://dx.doi.org/10.1080/13639811.2011.648998>

Rosa, HT. (2003). *Segenggan guman: esai-esai tentang sastra dan kepenulisan*. Bandung: Syaamil Cipta Media.

Said, WE. (2004). *Humanism and Democratic Criticism*. New York: Columbia University Press.

Sen, K (2011). Introduction: re-forming media in Indonesia's transition to democracy. In Sen K & Hill DT (eds.), *Politics and the media in twenty-first century Indonesia: decade of democracy*. New York: Routledge.

Sirry, M. (2010). The public expression of traditional Islam: the pesantren and civil society in post-Suharto. *The Muslim World*,100 (No. 1), ProQuest Research Library, 60-77.

Srimulyani, E. (2008). Pesantren Seblak of Jombang, East Java: women's educational leadership [Paper in: Islamic Education in Indonesia.], *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 42 (No.1), 81-106, viewed 10 March 2013, <http://search.informit.com.au.ezproxy.library.uq.edu.au/fullText;dn=200808964;res=APAFT> ISSN: 0815-7251.

Srimulyani, E. (2007). Muslim women and education in Indonesia: the pondok pesantrenexperience. *Asia Pacific Journal of Education*, 27 (No. 1), 85–99.

Sumardjo, J. (1992). *Lintasan sastra Indonesia modern 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

heading; (f) Tubuh Tulisan; (g) Penutup; (h) Daftar pustaka. **Penulisan Daftar Pustaka** sesuai dengan *A.P.A (American Psychological Association)*

13. Artikel dapat dikirim ke alamat berikut:
    a. Email : jurnallingua@gmail.com
    b. Redaksi Jurnal Lingua Laboratorium Informasi dan Publikasi Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jalan Gajayana 50 Malang 65144. Telepon/faksimile (0341) 570872.